

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian pengembangan ini memiliki peran yang penting dan telah ditetapkan saat menentukan tujuan pada penelitian. Waktu dan tempat penelitian atau kata lain *setting* ini menggambarkan area yang akan diteliti, meliputi lingkungan, lokasi, atau wilayah yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian untuk mengumpulkan data, informasi, dan keterangan yang diperlukan. *Setting* penelitian ini mencakup lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian. Berikut ini adalah penjelasan akan tempat dan waktu penelitian:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana peneliti melakukan penelitiannya. Menurut Hamid Darmadi dalam (Mulya dkk., 2023:3) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Menurut Sujarweni (2022:73) mengatakan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan di SMPIT Iqra' Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jalan. Bali No.76d, Kampung Bali, Kecamatan. Teluk Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni (2022:73) mengatakan waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Drama di Kelas VIII SMPIT Iqra’ Kota Bengkulu”, ini dimulai pada tahun 2025, saat semester genap.

B. Metode Pengembangan Produk

1. Tujuan Pengembangan

Menurut Sikula (dalam Elmanisar dkk., 2024:15203) menjelaskan pengembangan adalah upaya yang dilakukan melalui proses pendidikan jangka panjang dengan pendekatan yang terstruktur dan terorganisir, bertujuan untuk membantu karyawan manajerial memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis. Menurut Putra (dalam Saputra dan Faizah, 2017:68) mengemukakan *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, untuk menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Pada penelitian ini tujuan pengembangan yang dilakukan adalah pembuatan modul. Menurut Wijaya (dalam Fauzan, 2021:644) menjelaskan modul merupakan istilah yang diambil dari dunia teknologi pendidikan. Artinya adalah alat ukur yang lengkap. Dalam pembelajaran, modul bisa dimaknai sebagai satu kesatuan program yang digunakan untuk mencapai tujuan. Modul dapat diartikan sebagai suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan guna memperlancar proses pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk merancang dan mengembangkan modul yang lebih mampu membuat siswa berfikir kritis dan juga semangat dalam belajar, tidak ada rasa bosan. dan efektif untuk mengajarkan bagaimana materi dari teks drama, serta mengevaluasi kelayakan modul pada materi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan melalui teks drama sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan penelitian penulis adalah menciptakan modul pembelajaran yang berisikan materi teks drama yang akan ditujukan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), tujuan pengembangan harus sesuai dan bisa dilaksanakan dengan baik oleh pendidik agar siswa bisa memahami apa yang akan disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode Pengembangan

Menurut Slamet (2021:1) metode penelitian dan pengembangan, atau yang dikenal sebagai *Research and Development* (R&D) dalam bahasa Inggris, adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji efektivitasnya. Dalam proses penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan guna merancang produk yang sesuai. Selanjutnya dilakukan uji efektivitas untuk memastikan bahwa produk tersebut dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Menurut Sugiyono dalam (Abdillah dkk., 2021:117) menjelaskan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan terdiri dari dua kata yaitu *research* (penelitian) dan *development* (pengembangan). Sugiyono (2017:30) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan.

Menurut Wahyu (2022:57) langkah-langkah penelitian dan pengembangan ada beberapa model yaitu: Borg and Gall, Thiagarajan, Robert Maribe Branch, dan Richey and Klein. Pada dasarnya langkah-langkah yang berkaitan *Research and*

Development (R&D) adalah dalam bidang pendidikan telah didesain dalam bidang penelitian dan pengembangan berdasarkan keunggulan masing-masing. Menurut Borg and Gall (dalam Ilmiawan dan Arif, 2018:104) mengatakan *Research and Development (R&D) is process used to develop and validate educational product*. Yang dimaksud produk dalam konteks penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall, adalah tidak terbatas pada bahan-bahan materi saja seperti buku teks, film pendidikan dan sejenisnya akan tetapi, jugamenyangkut dengan prosedur dan proses misalnya seperti model pembelajaran dan metode perorganisasian pembelajaran. Menurut Borg and Gall (dalam Tantra, 2022:54) mengemukakan pengembangan dan validasi produk pendidikan merupakan tujuan dari penelitian dan pengembangan Pendidikan. Borg and Gall (dalam Winaryati, 2021:13) mengatakan riset dan pengembangan bidang pendidikan (R&D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya metode pengembangan yang ada didalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg and Gall yang mana model pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan produk yang sudah ada agar memiliki nilai pakai yang lebih. Model Borg and Gall terdiri dari 10 tahapan, namun penulis hanya menggunakan 7 tahapan karena sesuai dengan tujuan penelitian saya.

3. Sasaran Produk

Sasaran pengguna produk ini tentu saja untuk bidang studi bahasa Indonesia khususnya untuk materi teks drama, yang akan di hasilkan dalam bentuk modul yang dapat digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Asyhar (dalam Susanti, 2017:160) menjelaskan modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbentuk cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Sasaran produk pengembangan pada penelitian ini adalah modul yang akan ditunjukkan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sasaran penelitian dan pengembangan ini adalah kualitas kelayakan modul pembelajaran dengan materi teks drama yang ditunjukkan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4. Instrumen

Sugiyono (dalam Amruddin, 2022:65) menjelaskan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Purwanto (dalam Amruddin, 2022:66) menjelaskan instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Sedangkan menurut Sukardi (2018:96) menjelaskan secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa dalam penelitian kuantitatif, membuat instrumen penelitian, menentukan hipotesis dan pemilihan teknik statistika adalah termasuk kegiatan yang harus dibuat secara intensif, sebelum peneliti memasuki lapangan atau laboratorium.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data dalam penelitian. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah penyebaran angket yang akan disebar untuk angket kebutuhan guru, angket ahli materi, angket desain/media, dan angket ahli bahasa.

a. Kisi-Kisi Instrumen

Berikut ini adalah beberapa angket kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian penulis yaitu:

1. Angket Kebutuhan Guru

Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru mengenai modul pembelajaran bahasa indonesia materi teks drama untuk mendapatkan masukan guru mengenai modul yang akan dikembangkan. Dengan membuat pertanyaan-pertanyaan seputar kebutuhan guru akan modul pembelajaran di sekolah. Berikut adalah kisi-kisi angket kebutuhan guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru

Aspek	Indikator	Nomor Soal

Ketersediaan bahan ajar	Modul yang digunakan	1
Masalah yang dihadapi	a. Kesulitan menyampaikan materi b. Latihan-latihan soal c. Keaktifan siswa	2, 3, 4
Penyajian bahan ajar	a. KI dan KD b. Susunan materi c. kelengkapan	5, 6, 7
Kebutuhan bahan ajar	a. Variasi modul b. Gambar dan warna yang menarik	8, 9, 10.

(Sumber: Zulya Arsela, 2022:45–46)

2. Angket Ahli Materi

Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan ahli materi mengenai modul pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama untuk mendapatkan masukan ahli materi mengenai modul yang telah dikembangkan. Dengan membuat modul yang sudah jadi untuk mengetahui sejauh mana materi dalam modul itu, sesuai apa tidaknya. Berikut adalah kisi-kisi angket ahli materi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Ahli Materi

Angket	Indikator	Nomor soal
Kelayakan isi	a. Kesesuaian materi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,

	dengan KD b. Keakuratan materi c. Kemutakhiran materi d. Mendorong keingintahuan	9, 10, 11, 12, 13,14.
Kelayakan penyajian	a. Teknik penyajian b. Pendukung penyajian c. Penyajian pembelajaran d. Kualitas gambar	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
Penilaian kontekstual	a. Hakikat kontekstual b. Komponen kontekstual	24, 25.

(Sumber:Zulya Arsela, 2022:46)

3. Angket Ahli Desain atau Media

Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan ahli desain atau media mengenai modul pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama untuk mendapatkan masukan ahli desain atau media mengenai modul yang telah dikembangkan. Dengan membuat modul yang sudah jadi untuk mengetahui apakah media atau desain sesuai dengan tema yang ada didalam

materi modul. Berikut adalah kisi-kisi angket ahli desain atau media yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Ahli Desain atau Media

Angket	Indikator	Nomor soal
Kelayakan kegrafikan	Ukuran modul Desain isi modul Desain gambar modul	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25.

(Sumber: Zulya Arsela, 2022:47)

4. Angket Ahli Bahasa

Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan ahli bahasa mengenai modul pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama untuk mendapatkan masukan ahli bahasa mengenai modul yang telah dikembangkan. Dengan membuat modul yang sudah jadi untuk mengetahui sejauh bahasa yang digunakan apakah sudah sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia yang benar. Berikut adalah kisi-kisi angket ahli bahasa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Ahli Bahasa

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Kelayakan	a. Keterbacaan Bahasa	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,

Bahasa	b. Keefektifan kalimat c. Ketepatan ejaan d. Ketepatan struktur kalimat e. Ketepatan tata bahasa f. Kebakuan istilah g. Pemahaman terhadap pesan atau informasi h. Kemampuan memotivasi peserta didik i. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik. j. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik.	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25.
--------	---	---

(Sumber: Zulya Arsela, 2022:48)

b. Validasi Instrumen

Menurut Hamzah (2019:109) menjelaskan validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsinya. Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang

tinggi. Apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Sedangkan instrumen yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Selain ketepatan, juga diperlukan kecermatan. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti pengukuran memberikan gambaran perbedaan sangat kecil antara satu dengan yang lain. Dimana bentuk validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, bentuk instrumen penelitian ini menggunakan telaah pakar atau ahli.

C. Prosedur Pengembangan

1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Tahap penelitian dalam penelitian ini adalah pengembangan dengan model dari Borg *and* Gall yang mana memiliki 10 tahapan tetapi penulis hanya mengambil 7 tahapan saja. Sedangkan menurut Iba dan Aditya (2023:241) teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Macam-macam pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, angket, dokumentasi, dan tes.

2. Tahap Perencanaan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Menurut Setyosari (dalam Hari dan Sugianti, 2020:20) mengemukakan penelitian pengembangan mendefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Tujuannya adalah memastikan setiap aspek yang dikembangkan secara konsisten dan efektif, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Tahap Desain Produk

Menurut Momang (2021:75) menjelaskan tahap desain produk merujuk pada tahap perancangan dan pengembangan produk penelitian berdasarkan hasil identifikasi masalah, dan kebutuhan pembelajaran keterampilan menyimak. Tahap ini pada dasarnya mengkolaborasikan tahap ketiga model Borg and Gall, yakni mengembangkan bentuk awal produk (seperti materi, dan bentuk evaluasi), dan empat tahap model Dick dan Carrey, yakni merumuskan tujuan kinerja, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pengajaran, serta mengembangkan dan memilih materi pembelajaran. Tahap-tahap dalam desain produk ini kemudian dirancang dalam model buku ajar dengan menempatkannya sesuai dengan anatomi penulisan buku ajar.

Maka dari itu, pemahaman terhadap langkah-langkah penyusunan modul penting untuk kita pelajari. Menurut Prastowo (2015:118) menyebutkan ada 4 langkah dalam penyusunan modul yaitu: analisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkahnya:

1) Analisis Kurikulum

Menurut Prastowo (2015:119) mengemukakan bahwasanya tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*). Analisis mencakup kesesuaian dengan kurikulum, relevansi bagi peserta didik, serta kesesuaian dengan metode pembelajaran. Selain itu, keterpahaman, keterkaitan konsep, dan tingkat kesulitan juga dipertimbangkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal

2) Penentuan Judul Modul

Menurut Prastowo (2015:119) mengemukakan bahwasanya setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul

modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam Materi Pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 materi pokok, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

3) Pemberian Kode Modul

Menurut Prastowo (2015:120) mengemukakan bahwasanya dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Contohnya, digit pertama, angka satu (1) berarti IPA, angka dua (2) berarti IPS, angka tiga (3) berarti Bahasa, dan seterusnya. Selanjutnya, digit kedua merupakan kelompok utama kajian, aktivitas, atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Misalnya, untuk jurusan IPA angka 1 (satu) pada digit kedua berarti Fisika, angka dua (2) berarti Kimia, angka tiga (3) berarti Biologi, dan seterusnya.

4) Penulisan Modul

Menurut Prastowo (2015:120) mengemukakan bahwasanya ada lima hal penting yang hendaknya kita jadikan acuan dalam proses penulisan modul yaitu: a) perumusan kompetensi yang harus dikuasai, b) penentuan alat evaluasi atau

penilaian, c) penyusunan materi, d) urutan pengajaran, dan e) struktur bahan ajar (modul). Kelima aspek tersebut memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat dalam menciptakan modul yang efektif dan berkualitas, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting agar data yang diperoleh valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Setiap pengumpulan data ditentukan oleh beberapa jumlah variabel penelitian. Apabila semua data telah terkumpul, langkah berikutnya melakukan pengolahan data (Hamzah, 2019:91). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2022:104). Berikut adalah beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan

atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:115). Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk-beluk pertanian, itu wawancara namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis (Nasution, 2019:113). Wawancara adalah cara pengumpulan data menggunakan sistem tanya-jawab. Sebelum melakukan wawancara, hendaknya perelin mempersiapkan pertanyaan untuk informan. Dengan sistem tanya jawab ini, peneliti dapat mengendalikan informasi dari informan (Kholis, 2022:140). Menurut Hamzah (2019:106) menjelaskan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan cara tatap muka langsung atau dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi seperti email, telepon, skype dan yang lain-nya. Menurut Jaya (2020:153) mengatakan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2022:115) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah pengumpulan data dengan berbicara langsung dan menggunakan tanya jawab pada proses penelitian, dan biasanya sebelum wawancara penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan di tanyakan oleh informan (narasumber) yang akan di wawancarai.

2. Dokumentasi

Menurut Hamzah (2019:107) mengatakan dokumentasi terdiri atas dua macam, yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang berfungsi membuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Menurut Kholis (2022:145) mengatakan dokumentasi adalah teknik pengambilan data terhadap artefak pada masa lampau. Namun sering kali peneliti pemula menganggap bahwa foto ketika wawancara adalah data dokumentasi, hal ini termasuk kekeliruan dalam pemaknaan terhadap dokumentasi pada penelitian. Foto ketika wawancara fungsinya hanya sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan wawancara. Sementara dokumentasi dalam penelitian beroperasi dengan mengumpulkan naskah, gambar, suara, video, atau bukti-bukti lain yang ada pada masa lampau.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti-bukti

yang sudah ada ataupun bukti yang berupa video ataupun lainnya yang merujuk pada kumpulan data yang akan digunakan dalam proses penelitian, tetapi dokumentasi memiliki makna yang berbeda dengan saat proses wawancara yang memfotokan saat wawancara karena itu bukan termasuk dokumentasi sesuai dengan pendapat diatas.

3. Angket

Menurut Hamzah (2019:107) mengatakan angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti. Teknik ini sangat tepat digunakan untuk mengetahui variabel yang ingin diukur serta keinginan yang diharapkan oleh para responden atau subjek penelitian. Menurut Nasution (2019:128) angket atau *questionnaire* adalah daftar pertanyaan yang distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Menurut Kholis (2022:144) mengatakan angket adalah salah satu teknik pengumpulan data berbentuk tulisan yang isinya adalah pertanyaan atau pernyataan.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan angket (kuesioner) adalah pengumpulan data dengan menyebarkan beberapa pertanyaan yang tertulis ataupun melalui *website* yang mana tujuannya agar responden bisa mengisi pertanyaan yang telah dibuat oleh orang yang menyebarkan angket (kuesioner) tersebut.

4. Tes

Menurut Hamzah (2019:108) mengatakan tes adalah instrumen yang berupa serentetan pertanyaan, lenbu kerja, atau sejenisnya yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keterampilan, kemampuan dan bakat dari subjek penelitian. Menurut Susilawati (2018:2) mengatakan tes adalah alat untuk mengumpulkan informasi. Tes bisa berupa tugas atau soal-soal yang haru dikerjakan oleh seseorang atau penyelenggara pengumpul data dengan alat tertentu adalah merupakan pengukuran. Tes memiliki pengertian sebagai alat pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan dan sikap, intelegensi, kemampuan ataupun bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Marlina, 2021:59).

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan tes adalah pengumpulan data dengan menggunakan alat dan mengumpulkan informasi dari hasil yang telah dilakukan oleh penulis untuk mengetahui apakah soal-soal atau pertanyaan yang sudah di sebarakan mampu dijawab dengan baik oleh responden yang telah di tetapkan atau kurang baik.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2022:103) analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan

statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Berikut ini adalah beberapa Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk penelitian, yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, di mana analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2022:129). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Huberman (dalam Sugiyono, 2022:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a) Reduksi Data

Menurut Jaya (2020:167) mengatakan reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara

memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data (informan). Melalui catatan tersebut, peneliti dapat melakukan reduksi data dengan cara proses pemilihan data berdasarkan fokus penelitian, menyusun data berdasarkan pada kategori, serta membuat pengodean data dengan kisi-kisi penelitian yang dibuat oleh peneliti. Miles dan Huberman (dalam Morissan, 2019:19) menjelaskan reduksi data (*data reduction*) yaitu reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi.

b) Penyajian Data

Menurut Jaya (2020:167) mengatakan data dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan sebagainya. Dalam proses penyajian data, peneliti dapat menerima input dari peneliti lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah dipahami. Miles dan Huberman (dalam Morissan, 2019:20) mengatakan tampilan data (*data display*) adalah elemen atau level kedua dalam model analisis data kualitatif. Tampilan data berjalan selangkah di luar reduksi data untuk menyediakan “kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan...” Tampilan data dapat berupa matrik (*matrice*), grafik, pola jaringan (*nerwork*), bagan (*chart*) atau kalimat kesimpulan sementara.

c) *Verification*

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, di mana peneliti masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat berubah jika peneliti menemukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih menyakinkan (Jaya, 2020:168). Menurut Miles dan Huberman (dalam Morissan, 2019:21) mengatakan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan clamen ketiga dari analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.

2. Analisis Data Kuantitatif

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, akan diterapkan analisis kuantitatif. Data dari angket tersebut akan dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai bahan ajar yang akan dikembangkan. Analisis kuantitatif ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Validitas Angket Ahli

Tahapan pengembangan ini peneliti akan membuat produk yaitu modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks

drama di kelas VIII di SMPIT Iqra' kota Bengkulu. Setelah instrumen penelitian dan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks drama ini selesai disusun, maka kemudian modul tersebut dan instrumen diberikan kepada validator agar dapat dilakukan penilaian dan pemberian saran. Validitas dalam pengembangan modul ini bertujuan untuk menguji kelayakan modul yang dikembangkan dengan menyesuainya terhadap materi berdasarkan standar isi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sehingga tingkat kebenaran dan akurasi penggunaannya dapat diketahui. Angket yang digunakan adalah skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2022:93).

Tabel 3.5 Skala Likert

No	Skor	Keterangan
1.	Skor 4	Sangat baik/sangat setuju
2.	Skor 3	Baik/setuju
3.	Skor 2	Kurang baik/kurang setuju
4.	Skor 1	Tidak baik/tidak setuju

Menurut Arifin (2010:137) uji angket validitas ahli pada bahan ajar ini dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator ($\sum R$) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi bahan ajar (N). Rumusannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum R \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = Presentase skor yang dicari (hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat) $\sum R$ = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/pilihan yang terpilih

N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Menurut Arikunto (2010:35) mengatakan kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Validasi

No	Tingkat pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1.	81–100%	Sangat baik	Sangat layak, tidak perlu direvisi
2.	61–80%	Baik	Layak, tidak perlu direvisi
3.	41–60%	Cukup	Kurang layak, perlu direvisi
4.	21–40%	Kurang baik	Tidak layak, perlu direvisi
5.	<20%	Sangat kurang baik	Sangat tidak layak, perlu revisi

Pengembangan modul di nilai valid dan sangat valid atau baik dan sangat baik oleh para ahli dan guru jika memperoleh skor $\geq 81\%$ dan $\geq 61\%$.

b. Analisis Hasil Tes Peserta Didik

Instrumen tes hasil belajar siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penelitian ini berupa tes tertulis. Data yang diperoleh dari tes siswa kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menguji respon siswa serta kelayakan modul yang dikembangkan. Jawaban tes siswa dinilai berdasarkan skala berikut:

Tabel 3.7 Skala Tes Siswa

No	Skor	Keterangan
1.	Skor 10	1 soal yang benar
2.	Skor 0	1 soal yang salah

Menurut Arifin (2010:137) mengatakan presentase rata-rata tiap komponen dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase respon siswa

$\sum X$ = Jumlah skor setiap kriteria yang dipilih siswa (benar atau salah)

N = Jumlah skor ideal

Menurut Arikunto (2010:35) kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan modul dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria Validasi

No	Tingkat pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1.	81–100%	Sangat baik	Sangat layak, tidak perlu direvisi
2.	61–80%	Baik	Layak, tidak perlu direvisi
3.	41–60%	Cukup	Kurang layak, perlu direvisi
4.	21–40%	Kurang baik	Tidak layak, perlu direvisi
5.	<20%	Sangat kurang baik	Sangat tidak layak, perlu revisi

Modul yang sedang dikembangkan mendapat nilai yang bagus dari hasil tes yang siswa kerjakan apabila presentase yang diperoleh dari hasil tes siswa mencapai skor $\geq 61\%$.